

PELAKSANAAN DIALOG KEHIDUPAN OLEH UMAT KATOLIK DENGAN UMAT MUSLIM DI PAROKI MARIA DIANGKAT KE SURGA MALANG

Oleh:¹

Yohanes Sukendar

Abstrak

Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui sampai sejauh mana pelaksanaan dialog kehidupan yang dilakukan oleh umat Katolik dengan umat Muslim. Penelitian ini dilatar belakangi oleh kenyataan bahwa Bangsa Indonesia adalah bangsa yang majemuk baik dari segi suku maupun agama. Maka mau tidak mau setiap yang mengakui diri sebagai Bangsa Indonesia harus hidup dengan sesamanya yang berkeyakinan lain. Bangsa Indonesia ini mayoritas penduduknya beragama Muslim, maka umat Katolik yang merupakan minoritas mau tidak mau harus hidup bersama dengan mereka yang beragama Muslim. Maka umat Katolik dituntut untuk mampu membangun kehidupan yang rukun dengan sesamanya khususnya yang beragama Muslim. Dalam kenyataannya kehidupan bersama itu sering terjadi gesekan antara umat beragama. Pelaksanaan dialog dalam penelitian ini dibatasi pada dialog kehidupan. Dengan dialog kehidupan dimaksudkan kegiatan dialog dalam kenyataan hidup sehari-hari, baik dalam kehidupan biasa maupun hari raya keagamaan Khususnya Natal dan Idul Fitri maupun hari raya kenegaraan, khususnya 17 Agustus. Pelaksanaan dialog kehidupan yang dilaksanakan oleh Umat Katolik di Paroki Maria diangkat ke Surga, dapat dikatakan cukup baik karena hasil pengolahan data secara keseluruhan dengan menggunakan score menunjukkan hasil 2,30.

Kata Kunci Dialog, Kehidupan, Umat, Katolik, Muslim

Latar Belakang

Gereja Katolik di Indonesia ada di tengah-tengah kemajemukan, memahami diri sebagai abdi bagi semua orang dengan segala macam latar belakang budaya, suku, agama, sosial dan sebagainya. “Gereja Katolik tidak

¹ Penulis adalah Dosen STP IPI Malang Prodi Pendidikan Keagamaan Katolik

menolak apapun, yang dalam agama-agama lain serba benar dan suci” (NA 2). Maka dari itu “Gereja mendorong para puteranya, supaya dengan bijaksana dan penuh kasih, melalui dialog dan kerja sama dengan para penganut agama-agama lain, mengakui, memelihara dan mengembangkan harta kekayaan rohani dan moral serta nilai-nilai sosio-budaya yang terdapat pada mereka” (NA 2).

Negara Indonesia adalah negara dengan penduduk yang majemuk atau plural, baik dari segi agama, suku, budaya dan sebagainya. Dalam konteks pluralisme agama di mana umat beriman Katolik Indonesia diajak untuk bersikap terbuka dan dialogal secara wajar terhadap sesama yang beriman lain (Armada Riyanto, CM, 2010, 386).

Pancasila merupakan kesepakatan dasar Bangsa Indonesia untuk hidup dalam satu Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pancasila mempunyai tempat dalam Pembukaan UUD 1945. Karena merumuskan visi atau pandangan hidup yang mendasari dan menjadi tujuan segala hukum dalam hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Yosef Lalu, Pr, 2010, p.122). Dengan demikian Pancasila menjamin ruang kebebasan agar setiap warga negara dapat mengambil sikap religius dan membina hidup religius dalam kebebasan (Yosef Lalu, Pr, 2010, p.122). Dengan demikian Pancasila menjamin kebebasan beragama setiap warganya untuk menganut keyakinan agama sesuai dengan hati nuraninya.

Bagi bangsa Indonesia Pancasila adalah filsafat dasar Republik Indonesia, yang digali dari nilai-nilai dan cita-cita yang sudah ribuan tahun tertanam di dalam budaya dan tradisi Bangsa Indonesia. Ternyata bahwa budaya Bangsa Indonesia menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan sehingga cocok bagi semua agama dan golongan manusia (Marcel Beding, 1999, p.26).

Kenyataan bahwa hubungan antara agama-agama di Indonesia dewasa ini terasa masih dihiasi oleh aneka gesekan-gesekan pertentangan yang sangat merugikan di antara umat beragama. Aneka isu yang menggelinding dalam masyarakat masih saja dibangkit-bangkitkan, sehingga menimbulkan eksese tindakan-tindakan brutal sementara pihak, seperti pengrusakan tempat ibadah, pengeroyokan masa, pembakaran Kitab Suci dan seterusnya. Itulah realitas kehidupan beragama dewasa ini, masih diliputi aneka persoalan yang cukup rawan (Armada Riyanto, CM, 2010, 404-405). Agama masih sering dijadikan alat politik untuk kepentingan kekuasaan. Lihat saja kasus pemilihan Gubernur DKI Jakarta pada periode 2017-2022,

Dewasa ini, tidak bisa disangkal, terjadi wacana dan praktek yang simpang siur berkaitan dengan relasi agama, ideologi, politik. Fenomena kesimpang siuran makin mencolok ketika perkara-perkara hukum campur aduk dengan aneka kewajiban agama yang diratifikasi oleh negara (atapun pemerintah daerah) (Armada Riyanto, CM, 2010, 408).

Faktor kesenjangan ekonomi dan kepentingan di luar agama seperti politik, rentan dibelokkan menjadi konflik agama. Perbedaan agama berpotensi diciptakan oleh umat beragama menjadi sumber ketidak rukunan bahkan bisa menimbulkan pertikaian sesama warga bangsa. Konflik lazimnya dipicu oleh perbedaan ajaran agama bagi pemeluk agama yang memahami ajaran agama secara parsial, tanpa memahami pesan substansial. Masyarakat yang beraneka ragam anggotanya, tidak mungkin tanpa konflik sama sekali. Konflik menunjukkan bahwa di sana terdapat ketegangan, yang mungkin disebabkan karena pengalaman-pengalaman diskriminasi, ketidakadilan atau kesalah pahaman yang berkaitan dengan distribusi yang tidak sama atau pembagian kekuatan atau status yang tidak syah dalam masyarakat yang memaknai. Franklin Dukes mengatakan, dalam masyarakat

yang demokratis, konflik merupakan basis untuk perubahan sosial (social change).

Intoleransi telah mengancam kebhinekaan. Bentuk-bentuk kekerasan yang dilakukan dengan mengatas namakan agama oleh kelompok tertentu, jika terus dibiarkan akan menjadi ancaman yang serius bagi Bangsa Indonesia. Akibat intoleransi ini berupa peniadaan atau pengurangan pengakuan, penikmatan, atau pelaksanaan hak asasi manusia. Karena itu upaya memperkuat kebhinekaan harus dilakukan dengan memperhatikan tiga aspek. Salah satunya ormas-ormas keagamaan harus didorong untuk mengedepankan dialog dan kerjasama dalam bidang-bidang sosial serta kebudayaan. Dengan begitu toleransi bisa ditumbuhkan secara menyeluruh. “Semakin tinggi intensitas komunikasi dan kerja sama antar kelompok agama, semakin bisa dihindari kesalah pahaman dan dakwah-dakwah keagamaan yang menyebarkan sikap tidak toleran”. Sejarah agama dan aspek-aspek ajaran spritualnya perlu dikenalkan secara mendalam sejak dini. Sebab dua aspek itu bisa mendorong tumbuhnya jiwa sosial dan visi humanistis seorang pemeluk agama. Dengan sendirinya ini akan membuat seseorang menjadi lebih terbuka, toleran, dan selalu berikhtiar untuk melakukan yang terbaik dan bermanfaat bagi kehidupan (Iskandar Muhaimin, 2017, p.1,11).

Dialog antar agama akan terus menantang Gereja, khususnya Gereja Katolik di Indonesia di mana jumlah Umat Katolik merupakan minoritas dan kadang-kadang di tempat tertentu merupakan minoritas yang terancam, dialog antar agama merupakan kebutuhan yang mendesak dan nyata-nyata terasa Thomas P.Rausch, 2006, p.363).

Tantangan pelaksanaan dialog tidak hanya dari interen Umat Katolik sendiri, tetapi juga tantangan dari luar. Menurut H. Mohammad Fajrul

Falaakh, mengatakan: di kalangan kaum Muslimin sendiri terdapat keraguan terhadap manfaat dialog, misalnya karena penilaian bahwa dialog dapat mengganggu iman, memungkinkan pelaku dialog menganut sinkretisme dalam berteologi, dan karena kaum Muslimin dihadapkan kepada persoalan-persoalan mendesak untuk menanggulangi ketertinggalan sosial-ekonomi (H. Mohammad Fajrul Falaakh, 1999, 365)

Untuk dapat melaksanakan dialog, Umat Katolik sendiri perlu memahami dengan benar apa itu dialog dan dialog apa saja yang dapat dilaksanakan oleh Umat Katolik pada umumnya (kaum awam) yang tinggal di tengah-tengah masyarakat majemuk. Memang dalam kenyataan Umat Katolik ada di tengah-tengah masyarakat yang berbeda-beda agama, ada yang membaaur dan ada yang terlibat dalam kehidupan bermasyarakat, bahkan ada yang menjadi tokoh. Akan tetapi tidak sedikit pula yang menutup diri dan kurang melibatkan diri dalam kehidupan bermasyarakat, apalagi berdialog dengan umat yang beragama lain.

Umat Katolik juga dituntut untuk bersedia menghargai agama-agama lain. Untuk itu perlu juga Umat Katolik memahami agama-agama lain, supaya tidak terjadi indiferentisme, yaitu menyamakan semua agama sama saja. Dengan memahami agama lain, akan dapat memberikan penghormatan atau penghargaan terhadap orang yang berbeda agama.

Dalam rangka memahami agama orang lain maka ada beberapa persyaratan yang harus membekali seseorang, yaitu (1) Perlengkapan yang sifatnya intelektual, yaitu yang diwujudkan dengan pencarian informasi sebanyak mungkin mengenai agama dan keyakinan orang lain. (2) Adanya kondisi emosional yang cukup. Apa yang diperlukan adalah bukan sikap masa bodoh, tetapi adanya suatu keterikatan rasa, perhatian atau bahkan

partisipasi. (3) adanya kemauan. Kemauan di sini harus ditujukan dan diarahkan kepada tujuan-tujuan yang konstruktif (Wach Joachim, 1984, 33).

Allah tidak hanya ada di Gereja (Romo Franz Magnis-Suseno SJ). Dalam menghadapi tantangan sekularisasi dunia modern saat ini, Gereja hendaknya mengupayakan diri untuk bisa diterima umat beragama lain, terutama umat Muslim. Umat Islam akan menerima kalau Umat Katolik tidak sombong dan tidak hidup secara jor-joran. Sebagai orang Katolik harus rendah hati dan meningkatkan komunikasi dengan agama lain.”Gereja harus menampakkan diri seperti dikendaki Yesus. Gereja harus memberi kesaksian” (Mingguan Hidup, 2017, p.27). Gereja adalah agen yang mengupayakan persaudaraan dalam perbedaan melalui kesaksian hidup sehari-hari, dalam dialog dan interaksi hidup sehari-hari, karena Roh Kudus juga ada dan bekerja diluar Gereja.

Apakah Umat Katolik dalam kenyataannya telah melaksanakan dialog kehidupan dengan umat beragama lain? Sejauh mana pemahaman Umat Katolik tentang dialog itu sendiri? Itulah sebabnya, maka perlu diadakan penelitian yang berjudul PELAKSANAAN DIALOG KEHIDUPAN OLEH UMAT KATOLIK DENGAN UMAT MUSLIM DI PAROKI MARIA DIANGKAT KE SURGA MALANG.

Pokok Permasalahan

Masalah penelitian yang utama adalah sampai sejauh mana pelaksanaan dialog kehidupan Umat Katolik dengan umat Muslim. Masalah ini masih dapat dirinci sebagai berikut:

- 1) Sejauh mana pelaksanaan dialog kehidupan yang dilaksanakan oleh Umat Katolik dengan Umat Muslim di paroki Maria Diangkat ke Surga?

2) Apa Faktor penghambat dan faktor pendukung pelaksanaan Dialog kehidupan oleh Umat Katolik dengan umat Muslim di paroki Maria Diangkat ke Surga?

3) Apa saja harapan-harapan Umat Katolik dalam pelaksanaan Dialog kehidupan dengan umat Muslim di paroki Maria Diangkat ke Surga?

Kajian Pustaka

Landasan teori yang pertama adalah pengajaran Yesus tentang perumpamaan “Orang Samaria yang Baik Hati” (Luk 10:25-27). Perumpamaan ini disampaikan oleh Yesus ketika Ia ditanya oleh kaum Farisi tentang “siapakah sesamaku?”. Yesus memberi jawaban apakah orang bersedia menjadi sesama khususnya untuk orang yang sangat membutuhkan tanpa memandang agama ras dan suku. Dapat dikatakan bahwa seluruh hidup Yesus ditandai oleh elemen-elemen komunikasi iman yang terbuka dan dialogal. Kitab Suci mengemukakan dengan jelas bahwa Yesus sering melewati waktu-Nya dalam kesunyian (diam), dalam aksi (mengajar) dan dalam dialog (Sumarta, 1981, 11-12).

Landasan kedua adalah dari pengajaran Gereja: “Gereja mendorong para puteranya, supaya dengan bijaksana dan penuh kasih, melalui dialog dan kerja sama dengan para penganut agama-agama lain, mengakui, memelihara dan mengembangkan harta kekayaan rohani dan moral serta nilai-nilai sosio-budaya yang terdapat pada mereka” (NA 2). Ajakan untuk berdialog juga ditegaskan dalam dokumen-dokumen berikut: LG 16; AG, 10,11,12; RH 11; RM 55 dan sebagainya.

Landasan ideologisnya adalah dasar Negara Indonesia yaitu Pancasila. Sila pertama dari Pancasila adalah Ketuhanan Yang Maha Esa. Dengan sila ini maka Negara Indonesia memberi kebebasan kepada warganya untuk

menganut agama sesuai dengan pilihan hati nuraninya. Negara menjamin kebebasan beragama, namun demikian negara sekaligus juga menjaga supaya kehidupan beragama bangsa Indonesia ini yang rukun. Untuk itu supaya kerukunan antara umat beragama itu tetap terjamin maka salah satunya diperlukan adanya dialog antar umat beragama.

Menurut Rm. Armada, ada empat bentuk dialog antara umat beragama (Armada Riyanto, 2010, 212-213), yaitu pertama Dialog kehidupan (bagi semua orang).

Pertama: Dialog kehidupan diperuntukkan bagi semua orang dan sekaligus merupakan level dialog yang paling mendasar (bukan paling rendah!). Sebab ciri kehidupan bersama sehari-hari dalam masyarakat yang majemuk yang paling wajar dan mendasar ialah ciri dialogal. Dalam kehidupan sehari-hari aneka pengalaman yang menyusahkan, mengancam dan menggembirakan dialami bersama-sama. Dialog menjadi ciri khas yang melekat. Masing-masing dengan pengalaman hidupnya yang khas dalam kewajarannya sebagai orang tinggal bersama, senantiasa tergerak untuk membagikan pengalamannya. Saling keterlibatan dalam pengalaman orang lain berlangsung dalam suatu wujud kehidupan yang dialogal. Dialog kehidupan seringkali memang tidak langsung menyentuh perspektif agama. Ia lebih digerakkan oleh sikap-sikap solider dan kebersamaan yang melekat. Walaupun demikian sebagai orang beriman, solidaritas dan kebersamaan yang lahir dalam kehidupan sehari-hari tidak mungkin dipisahkan apalagi dilucuti dari kehidupan iman mereka.

Kedua: Dialog Karya (untuk bekerjasama). Dialog karya dimaksudkan kerja sama yang lebih intens dan mendalam dengan para pengikut agama-agama lain. Dialog karya dapat dikatakan sebagai dialog yang memiliki bobot sedikit di atas dialog kehidupan. Sasaran yang hendak diraih jelas dan

tegas, yakni pembangunan manusia dan peningkatan martabat manusia. Bentuk dialog semacam ini dewasa ini kerap kali terjadi di dalam kerangka kerjasama organisasi-organisasi Internasional, dimana orang-orang Kristen dan para pengikut agama-agama lain bersama-sama menghadapi masalah-masalah dunia

Ketiga: Dialog pandangan teologis (untuk para ahli). Sebenarnya dialog teologis tidak hanya dikhususkan untuk para ahli melainkan juga siapa saja yang memiliki kemampuan untuk itu. Tetapi karena menyangkut soal-soal teologis yang tidak jarang rumit, dialog semacam itu lebih pas untuk para ahli. Dalam dialog teologis, orang diajak untuk menggumuli, memperdalam dan memperkaya warisan-warisan keagamaan masing-masing sekaligus untuk mengetrapkan pandangan-pandangan teologis dalam menyikapi persoalan-persoalan yang dihadapi umat manusia pada umumnya (DM 33). Karena itu dialog semacam ini membutuhkan visi yang mantap. Dialog pandangan teologis tidak (dan tidak boleh) berpretensi apa-apa, kecuali untuk saling memahami sharing pandangan teologis agama masing-masing dan penghargaan terhadap nilai-nilai rohani masing-masing. Dialog teologis tidak boleh dimaksudkan untuk menyerang pandangan sesama rekan dialog. Dialog teologis meminta keterbukaan dari masing-masing untuk menerima dan mengadakan perubahan-perubahan yang makin sesuai dengan nilai-nilai rohaninya.

Keempat: Dialog pengalaman keagamaan (sharing iman). Dialog pengalaman keagamaan atau lebih baik disebut pengalaman iman, merupakan dialog tingkat tinggi. Dialog pengalaman iman dimaksudkan untuk saling memperkaya dan memajukan penghayatan nilai-nilai tertinggi dan cita-cita rohani masing-masing pribadi. Dalam dialog ini, pribadi-pribadi yang berakar dalam tradisi keagamaan masing-masing berbagai pengalaman doa, kontemplasi, meditasi, bahkan pengalaman iman dalam arti yang lebih

mendalam (pengalaman mistik, misalnya). DM 35 melihat bahwa perbedaan-perbedaan yang kadang-kadang besar tidak menjadi halangan dalam dialog semacam ini, tentu saja sejauh orang mengembalikan perbedaan-perbedaan itu kepada Tuhan “yang lebih besar dari hati kita” (1 Yoh. 3:20). Dari sebab itu dialog pengalaman keagamaan sangat mengandaikan iman yang mantap dan mendalam. Dalam banyak hal, dialog iman merupakan ujian kesabaran yang meminta ketabahan panjang, juga, termasuk kesabaran terhadap Allah. Kristus mengundang kita untuk masuk dalam dialog iman ini dan kepada kita Dia berkata: “Aku datang, supaya mereka mempunyai hidup dan mempunyainya dalam segala kelimpahan” (Yoh 10:10).

Dari empat bentuk dialog di atas, yang mau diteliti adalah dialog kehidupan yang dilaksanakan oleh umat Katolik. Dialog kehidupan yang meliputi: dialog dalam kehidupan sehari-hari; dialog kehidupan dalam perayaan keagamaan; dialog kehidupan dalam peringatan kemerdekaan dan dialog kehidupan melalui sharing iman.

Metodologi

Penelitian ini ditinjau dari tujuan dan sifatnya merupakan penelitian kuantitatif untuk mencari sampai sejauh mana kegiatan berdialog dalam kehidupan sehari-hari dengan umat Muslim. Ditinjau dari bidang ilmu penelitian ini merupakan penelitian Fenomenologi agama, khususnya hubungan antara agama dan lebih khusus lagi adalah pelaksanaan dialog kehidupan antara Umat Katolik dengan umat Muslim. Ditinjau dari tempatnya, maka penelitian ini merupakan penelitian lapangan, yaitu di Paroki Maria Diangkat Ke Surga Malang Keuskupan Malang. Sedangkan ditinjau dari segi kuantitatif dan kualitatif, maka penelitian ini jelas termasuk penelitian kuantitatif.

Variabel-variabel dalam penelitian ini ada dua variabel, variabel yang pertama merupakan variabel bebas sedangkan variabel yang kedua variabel terikat. Variabel bebas adalah: Umat Katolik. Variabel terikat adalah: pelaksanaan dialog kehidupan Umat Katolik dengan umat Muslim

Yang menjadi populasi dari penelitian ini adalah: Umat Katolik Paroki Celaket yang sudah berkeluarga (Keluarga-keluarga yang masih lengkap). Dengan demikian lokasi penelitian adalah Paroki Maria Diangkat Ke Surga Celaket, Keuskupan Malang. Yang menjadi sumber data atau responden dari penelitian ini adalah subyek penelitian sendiri.

Dalam penelitian ini ada dua teknik sampling yang digunakan, yaitu: pertama: Proportional Stratified Random Sampling. Teknik ini digunakan karena populasi di Paroki Maria Diangkat Ke Surga mempunyai unsur yang tidak homogen dan berstrata secara proporsional. Dari analisa yang telah diuraikan di bab 2, maka Paroki Maria Diangkat ke surga dapat diklasifikasikan ke dalam 9 kelompok. Masing-masing kelompok diambil satu secara acak, yaitu: Lingkungan St. Elisabeth; Lingkungan St. Yosef; Lingkungan St. Paulus; Lingkungan St. Vinsentius; Lingkungan St. Maria Mengunjungi Elisabet; Lingkungan St. Petrus; Lingkungan St. Andreas; Lingkungan St. Filipus Neri; dan Lingkungan St. Agustinus. Teknik kedua adalah kuota sampling. Kuota sampling adalah teknik untuk menentukan sampel dari populasi yang mempunyai ciri tertentu sampai jumlah yang diinginkan. Masing-masing lingkungan diambil 10 keluarga sebagai sampel.

Indikator dari variabel umat Katolik meliputi: usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir, pekerjaan, suku dan kedudukan dalam lingkungan atau paroki. Sedangkan indikator dari pelaksanaan dialog adalah: pergaulan hidup sehari-hari, ketika mengalami masalah; dalam peristiwa kelahiran; peristiwa sunatan, ketika mengalami sakit, peristiwa perkawinan, peristiwa kematian, pertemuan warga, perayaan kenegaraan, kerja bakti, peristiwa bencana alam,

perayaan Natal dan Tahun Baru, perayaan Idul Fitri; peristiwa Umrah/Haji; hambatan dialog kehidupan, hal yang mendukung dialog kehidupan dan sharing iman.

Metode pengumpulan data menggunakan angket, sedangkan metode analisa datanya dengan menggunakan f persen.

Hasil

Pelaksanaan dialog kehidupan yang dilaksanakan oleh Umat Katolik di Paroki Maria diangkat ke Surga, dapat dikatakan cukup baik karena hasil pengolahan data secara keseluruhan dengan menggunakan score menunjukkan hasil 2,30.

Dalam kehidupan sehari-hari pada umumnya tidak ada gangguan dalam melaksanakan kegiatan keagamaan. Dan hal ini memperoleh score yang paling tinggi yaitu 3,77 artinya sangat baik. Sedangkan kegiatan yang paling tinggi kedua adalah usaha untuk meningkatkan hubungan antar umat beragama (antar Umat Katolik dan Umat Muslim) dengan score 3, artinya baik.

Yang paling lemah dalam dialog kehidupan ini adalah memberi ucapan selamat natal dari Umat Muslim kepada Umat Katolik dengan score 1,35. Sedangkan kelemahan yang kedua adalah pelaksanaan sharing iman antara Umat Katolik dengan Umat Muslim. Dari hasil penelitian memperoleh score 1,53.

Faktor yang menghambat dalam pelaksanaan dialog kehidupan ada satu atau dua hal yaitu: kurangnya komunikasi dan fanatisme agama. Sedangkan sebagian besar justru merasakan tidak adanya hambatan dalam melaksanakan dialog kehidupan.

Faktor pendukung dan harapan Umat Katolik untuk dapat meningkatkan dialog kehidupan adalah pentingnya toleransi dari kedua belah pihak (baik pihak Katolik maupun Muslim)

Saran yang diberikan Umat Katolik agar kerukunan dan toleransi umat beragama dapat tercapai yakni: sikap saling memahami iman antar umat beragama/toleransi dan rukun. Dari hasil pengolahan data menunjukkan hasil sebesar 33,8%.

Daftar Rujukan

Armada Riyanto, E.CM, *Dialog Interreligijs*, (historitas, Tesis, Pergumulan, Wajah (Yogyakarta: penerbit Kanisius, 2010).

Franz Magnis-Suseno SJ, dalam *Mingguan Katolik, Hidup*, Tahun Ke-71, 15 Oktober 2017, Jakarta.

H. Mohammad Fajrul Falaakh, *Gereja Katolik Sebagai Pesaing Dalam Kebajikan*, Dalam buku Gereja Indonesia Pasca Vatikan II, (Yogyakarta: Kanisius, 1999)

Iskandar Muhaimin, Jawa Pos, Jumat 16 september 2017.

Konsili Vatikan II, *Nostra Aetate*, Pernyataan Gereja tentang agama-agama Non Kristen.

Lalu Yosef, Pr, *Makna Hidup Dalam Terang Iman Katolik 1, Manusia Menggumuli Makna Hidupnya* (Yogyakarta: Kanisius, 2010),

Marcel Beding, *Situasi Gereja Indonesia Pasca Vatikan II*, Dalam Gereja Indonesia Pasca- Vatikan II, (Yogyakarta: Kanisius, 1999),

Sumartha SJ, *Courage for Dialogue*, (New York: Orbis Bokk, 1981)

Thomas P. Rausch, *Katolisme, Teologi Bagi Kaum Awam*, (Yogyakarta: Kanisius,2006).

Wach, Joachim. *Ilmu Perbandingan Agama* (. Jakarta: Rajawali Press. 1984)